



MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI KELAS BAHASA INGGRIS BISNIS

Oleh

Dwita Laksmi Rachmawati¹, Yufenti Oktafiah², Dian Novita³

^{1,2}Universitas Merdeka Pasuruan

³Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

E-mail: laksmiadwita@gmail.com

Article History:

Received: 09-12-2022

Revised: 18-12-2022

Accepted: 18-01-2023

Keywords:

Berpikir kritis, ESP, Bahasa Inggris Bisnis, mahasiswa

Abstract: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan metode berpikir kritis dalam mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis yang dapat membantu mahasiswa membawa perubahan positif dalam cara berpikir mereka dan memperluas wawasan pengetahuan mereka. Hal ini memberikan informasi dan wawasan untuk mengembangkan kurikulum Bahasa Inggris untuk Keperluan Khusus (ESP) yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk merekonstruksi prinsip-prinsip pengajaran tradisional ke dalam strategi pendidikan modern dan memberikan dasar bagi transformasi pendidikan yang demokratis di era pertumbuhan dan inovasi global. Dalam proses kegiatan, tim menerapkan berbagai macam kegiatan pembelajaran berdasarkan taksonomi Bloom terbaru. Hasil kegiatan mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang sangat positif terhadap kegiatan yang didasarkan pada pemikiran kritis yang terintegrasi dengan mata kuliah bahasa asing. Bahkan, mereka memiliki keyakinan yang kuat mengenai manfaat menggunakan keterampilan berpikir kritis di dalam kelas dan dunia kerja.

PENDAHULUAN

Menciptakan lingkungan belajar yang memupuk kemampuan berpikir kritis siswa telah menjadi tren terkini dalam sistem Pendidikan modern khususnya di sekolah tinggi. Tren ini tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan secara mandiri tetapi juga tentang penggunaan berbagai cara untuk memperolehnya dan menggunakan berbagai sumber informasi, untuk melaksanakan analisis kritis terhadap informasi yang diperoleh berdasarkan perbandingan pandangan dan pendekatan yang berlawanan, untuk membentuk sikap yang akan diambil oleh siswa terhadap penyelesaian masalah tertentu, untuk menyajikan dan mempertanyakan sudut pandang mereka, serta untuk membuat keputusan yang tepat. Hal ini, pada gilirannya, menekankan perlunya mengembangkan pemikiran kritis siswa. Dengan demikian, dalam proses pengajaran bahasa asing sebagai komponen pelatihan profesional, selain mengembangkan kompetensi komunikatif bahasa asing siswa, sangat penting untuk mempertimbangkan aspek aktivitas profesional mereka di masa depan. Sangat



penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh informasi/pengetahuan tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis mereka, yang akan memungkinkan mereka untuk memenuhi tugas profesional di masa depan (Rachmawati & Purwati, 2021a).

Memasuki era globalisasi saat ini, pemberi kerja mencari lulusan yang mampu mentransfer kemampuan berpikir kritis mereka di tempat kerja (Mauludin, 2018) dan menggunakan bahasa asing untuk memecahkan masalah (Rachmawati & Purwati, 2021b). Seperti yang disebutkan oleh Xia (2020), untuk mempersiapkan keberhasilan di masa depan, pendidikan harus fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan keterampilan tersebut, siswa akan dipersiapkan untuk bekerja sama dengan sukses, inovatif dan analitis (Yulia & Budiharti, 2019), berkomunikasi secara efektif dan memecahkan masalah secara efisien di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abrami et al. (2015) bahwa tujuan kurikulum pada sebuah sistem pendidikan tidak terbatas pada faktor linguistik saja, tetapi juga termasuk mengembangkan seni berpikir kritis siswa. Jadi, mengenai tujuan pembelajaran, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama dari kurikulum kontemporer.

Oleh karena itu, pengalaman praktis mengajar mata pelajaran “Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus” (ESP) mengungkapkan beberapa kontradiksi yang menghambat perkembangan pemikiran kritis para profesional masa depan, yaitu: 1) peningkatan volume informasi/pengetahuan, tetapi pada saat yang sama, defisit informasi tertentu, khususnya, materi pendidikan yang berorientasi pada kemampuan profesional bahasa Inggris untuk pengembangan pemikiran kritis mahasiswa; 2) fokus yang sangat terspesialisasi pada buku teks yang dibuat oleh pengajar, penekanan pada perolehan topik dan terminologi yang berorientasi profesional, tetapi perhatian tidak memadai pada pengembangan keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk situasi tertentu dalam kegiatan profesional; 3) pentingnya menciptakan lingkungan bahasa Inggris untuk pengembangan pemikiran kritis siswa dan kurangnya dukungan metodis yang tepat dalam proses pembelajaran (Ahmed Alsamadani, 2017; Rachmawati, Purwati, et al., 2021). Dengan demikian, relevansi serta pengembangan teoretis masalah tersebut, dan kebutuhan untuk menyelesaikan kontradiksi tersebut, akan menentukan pemilihan topik kegiatan pengabdian, yaitu penciptaan lingkungan bahasa asing untuk pengembangan pemikiran kritis siswa dalam proses pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus (Rachmawati, Hastari, et al., 2021).

Sehubungan dengan itu, serta untuk kebutuhan siswa, kami telah merancang model berpikir kritis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan menerapkannya dalam konteks (teknik) profesional tertentu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Merdeka Pasuruan. Partisipan pengabdian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi, semester 2 dimana mahasiswa diajarkan pengenalan pada mata kuliah ESP yang melatih soft skill mahasiswa dalam bersosialisasi, presentasi, berpartisipasi dalam pertemuan dan negosiasi, menelepon, dan melakukan komunikasi bisnis tertulis. Ini juga meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bisnis dasar dan fungsional terkait konteks bahasa dan tata bahasa. Kursus inti ESP ini biasanya mencakup topik keuangan, ekonomi, dan manajemen menggunakan pendekatan berbasis tugas. Dalam kegiatan pengabdian ini, kursus Bahasa Inggris Bisnis sebagai bagian integral dari kurikulum ESP digunakan untuk menjalankan eksperimen yang dikembangkan.



Pada akhir kegiatan, mahasiswa diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bidang ekonomi yang mereka tekuni, menerapkan pengetahuan pada situasi kehidupan nyata, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban tentang topik (teknik) tertentu, mengembangkan keterampilan komunikasi, berkomunikasi secara efektif baik secara lisan (berbicara dan mendengarkan) dan dalam bentuk tertulis (menulis dan membaca), bekerja secara kolaboratif dengan teman sekelasnya untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis (memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi terkait). Kegiatan ini dirancang untuk menunjukkan kepada mahasiswa ekonomi betapa pentingnya keterampilan berpikir kritis, dan membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, dan, dengan demikian, menjelaskan proses berpikir mereka.

Penelitian ini mencoba untuk menambah pengetahuan bagaimana mahasiswa ekonomi belajar Bahasa Inggris untuk keperluan khusus dan bagaimana mata kuliah ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menilai efektivitas model berpikir kritis Bloom dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Rachmawati & Purwati, (2021), kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai salah satu tugas utama pada suatu system pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menghadirkan model berpikir kritis dalam kelas ekonomi ESP.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Merdeka Pasuruan. Partisipan pengabdian ini adalah 30 mahasiswa fakultas ekonomi, semester 2. Dalam mengatasi masalah yang telah dijelaskan diatas, tim menghadirkan model pemikiran kritis di kelas Bahasa Inggris Bisnis yang didasarkan pada peningkatan motivasi mahasiswa dan memberikan strategi pelatihan yang terbaik (*best practice*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa ESP. Model ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan untuk mentransfer keterampilan berpikir tersebut di seluruh konteks kehidupan. Tim telah menerapkan aktifitas “bertanya” di kelas yang didasarkan pada taksonomi Bloom yang dibagi menjadi enam level masing-masing dengan kata kunci yang mencontohkan level dan pertanyaan yang berfokus pada tingkat pemikiran kritis. Pada saat aktifitas pembelajaran berlangsung, tim fokus pada pertanyaan pada tiga level terakhir taksonomi Bloom yang termasuk dalam kategori “keterampilan berpikir tingkat tinggi”, yaitu “menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”, walaupun pertanyaan pada tiga level pertama “mengingat, memahami, dan mengaplikasikan” masih dipakai untuk memberikan apersepsi kepada mahasiswa. Pertanyaan yang kami ajukan saat proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir mereka. Pertanyaan dapat digunakan untuk mengembangkan semua tingkat pemikiran dalam domain kognitif. Ini mencakup komunikasi yang efektif dan kemampuan memecahkan masalah.

Selain itu, para mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan mereka, kemudian membuka diskusi dan bekerja sama satu sama lain. TTT (*Teacher Talking Time*) harus diganti dengan STT (*Student Talking Time*). Dalam proses pembelajaran, tim menggunakan berbagai media belajar, yaitu majalah, surat kabar, artikel jurnal, video, gambar, powerpoint, lagu, dan



lan sebagainya yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, tim bertugas untuk membimbing mahasiswa untuk berdiskusi dan membimbing mereka untuk fokus pada apa yang ingin disampaikan, memungkinkan analisis siswa lebih bervariasi, dan produksi bahasa yang lebih bervariasi. Topik yang diperkenalkan dan pertanyaan yang diajukan oleh tim memberikan petunjuk pertama yang mengaktifkan skemata yang sesuai. Dengan cara ini, para mahasiswa dapat secara aktif terlibat dan mencoba untuk merekonstruksi konten dengan selalu mengingat bahasa Inggris yang sesuai. Berikut adalah contoh aktifitas yang dilakukan oleh tim selama proses pembelajaran berlangsung:

- a. Domain “Mengingat”: Domain ini mencakup kegiatan mengingat data atau informasi yang dipelajari, seperti mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, membuat daftar, membuat pilihan, dan lain-lain. Dalam pengajaran mahasiswa diajarkan untuk mengingat informasi dalam sebuah teks dan mempelajari pengertian istilah baru dari bidang keilmuan mereka.
- b. Domain “Memahami”: Domain ini mencakup kegiatan pemahaman tentang makna, terjemahan, dan interpretasi instruksi dan masalah, serta penjelasan suatu masalah dengan kata-kata sendiri. Kata kerja operasional yang digunakan, seperti memahami, menjelaskan, menarik kesimpulan, memberi contoh, menulis ulang, menafsirkan, meringkas, menerjemahkan. Contoh kegiatan dalam proses pembelajaran misalnya setelah membaca teks, mahasiswa diharapkan mengajukan pertanyaan untuk setiap bagian, yang jawabannya harus menjadi poin utama dari bagian itu. Kemudian mereka diminta untuk membuat catatan dalam bentuk catatan terstruktur atau peta pikiran. Terakhir, mereka diminta untuk menginterpretasikan konten dengan kata-kata mereka sendiri.
- c. Domain “Mengaplikasikan”: Domain ini mencakup penggunaan konsep dalam situasi baru, penerapan apa yang dipelajari di kelas ke dalam situasi baru atau di tempat kerja. Kata kerja operasional yang digunakan, seperti memodifikasi, membuat prediksi, mempersiapkan, menerapkan, dan lain-lain. Contoh kegiatan misalnya mahasiswa diberikan satu set iklan lowongan pekerjaan. Kemudian, mereka harus mencoba meyakinkan pemberi kerja bahwa mereka adalah kandidat terbaik untuk posisi tersebut. Selain itu, mahasiswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 5-6 orang dan diminta untuk menemukan suatu produk yang benar-benar baru dan menyiapkan iklan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan “apa, mengapa, dan bagaimana”. Lalu, setiap mahasiswa harus berperan aktif untuk menjelaskan ide-ide yang kreatif yang mengacu pada produk tersebut untuk mengiklankannya agar pembeli tertarik untuk membeli produk baru tersebut.
- d. Domain “Menganalisis”: Domain ini mencakup kegiatan pemisahan materi atau konsep menjadi bagian-bagian komponen sehingga struktur organisasinya dapat dipahami, menarik perbedaan antara fakta dan kesimpulan. Kata kerja operasional yang diajukan, seperti menganalisis, membandingkan, membedakan, mengkontraskan, menyimpulkan, dan lain-lain. Contoh kegiatan dikelas misalnya mahasiswa diberikan informasi dalam sebuah tabel/diagram tentang laporan penjualan suatu produk dalam sebuah perusahaan dari tahun ke tahun. Kemudian, mahasiswa diminta untuk menganalisis tabel/diagram yang disajikan dengan cara membandingkan item yang disajikan dalam tabel tersebut dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri.



- e. Domain “Mengevaluasi”: Domain ini mencakup penilaian tentang nilai, ide, atau materi. Kata kerja operasional yang digunakan, seperti menilai, membandingkan, membenarkan, menyimpulkan, dan lain-lain. Contoh kegiatan seperti, mahasiswa sering diminta untuk menilai kelas, kegiatan, dan materi tertentu, khususnya pada akhir pembelajaran. Mereka juga diminta untuk menilai presentasi/tulisan mereka sendiri, atau membandingkannya dengan rekan kerja lainnya.

Domain “Mencipta”: Domain ini mencakup kegiatan menciptakan struktur atau pola dari berbagai elemen, menyusun bagian-bagian menjadi satu kesatuan, dengan penekanan pada penciptaan makna atau struktur baru. Kata kerja operasional yang digunakan, seperti mengkategorikan, menggabungkan, menyusun, mengarang, mencipta, merancang, menjelaskan, menghasilkan, memodifikasi, mengorganisir, merencanakan, merekonstruksi, dan lain-lain. Contoh kegiatan seperti, mahasiswa diminta untuk menulis esai dengan topik yang berkaitan dengan bidang mereka. Tim juga meminta mahasiswa untuk menulis sebuah tulisan pendek yang dapat berupa potongan dari teks yang lebih panjang (cerita pendek atau novel, detektif, fiksi ilmiah atau genre lainnya) berdasarkan gambar seorang wirausahawan/karyawan di sebuah perusahaan yang sedang menjalankan tugasnya. Tim juga memberikan tugas presentasi tentang topik pilihan mereka. Untuk kegiatan ini, tim memberikan penjelasan dan contoh presentasi terlebih dahulu. Kemudian, tim juga menyediakan pedoman yang diperlukan dan garis besar presentasi. Lalu, tim juga mendorong mahasiswa untuk memutuskan topik apa saja yang akan memulai pemikiran dan diskusi yang mendalam dan kritis dan akan memungkinkan mereka untuk menjadi kreatif mungkin. Mahasiswa membuat presentasi dengan berbagai topik dengan menerapkan poin-poin yang telah dijelaskan.

HASIL

Setelah dilakukan pelatihan dengan dengan strategi pembelajaran berpikir kritis pada mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis, dapat digambarkan bahwa mahasiswa merasakan manfaat yang besar untuk pembelajaran di kelas maupun dalam lingkup profesionalitas kerja. Strategi yang berbasis pemikiran kritis ini dapat mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dan linguistik. Hal itu sejalan dengan Mahbub (2018) yang menegaskan bahwa strategi berpikir kritis yang digunakan dalam kelas ESP mengubah gaya belajar siswa, mengoptimalkan penggunaan waktu luang, menyediakan lingkungan bagi siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kinerja pembelajaran secara keseluruhan. Hal itu membuat belajar lebih menarik, memupuk kemandirian dan praktis yang mencegah siswa mengembangkan skenario kegagalan perilaku mereka. Cara belajar ini memenuhi kebutuhan belajar siswa, persyaratan bidang pekerjaan mereka, dan membekali mereka dengan keterampilan yang mereka butuhkan. Hasil dari kegiatan ini juga memberikan gambaran bahwa terdapat peningkatan kepercayaan diri yang dilaporkan sendiri, kemandirian, komitmen, motivasi yang juga merupakan indikator efektivitas model pembelajaran ini. Selain itu penerapan model ini dapat meningkatkan citra institusi di kalangan mahasiswa dan meningkatkan daya tarik institusi di kalangan calon mahasiswa. Ditemukan pula bahwa sistem pelatihan ESP dengan mode berpikir kritis meningkatkan kerja sama antar siswa dan kepercayaan diri serta efikasi diri siswa sebagai pembelajar.



DISKUSI

Di era saat ini, pergeseran sudah mulai terjadi di dunia pendidikan. Dalam menghadapi transformasi kelas, dapat ditunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengubah kelas dari teori menjadi praktik. Teori mewakili pengetahuan, sedangkan praktik adalah aplikasi dari pengetahuan tersebut (Betihavas et al., 2016). Transformasi dimulai di ruang kelas, dan kemudian bergerak menuju masyarakat yang mengubah diri. Transformasi antara siswa dan pendidik melekat di seluruh teori pedagogi kritis (Gozali et al., 2021). Dalam transformasi tersebut, kita tidak boleh lupa untuk mengatakan bahwa pendidikan mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup, pemikir kritis dan pemecah masalah, serta mengejar ide-ide baru dan inisiatif untuk bertindak (Ramdiah et al., 2019). Baik siswa maupun pendidik menghadapi tantangan di kelas saat ini. Mempertimbangkan peran guru sebagai "intelektual transformatif" (Abrami et al., 2015), tantangannya adalah untuk menyediakan kerangka kerja yang relevan bagi siswa di mana mereka membangun pengetahuan dan menjadi peserta yang berperan aktif dalam proses pembelajaran (Rachmawati, Purwati, et al., 2021). Mempertimbangkan hal ini, jelas bahwa guru harus memotivasi siswa untuk meningkatkan kinerja mereka dan menjadi sukses dalam pekerjaan mereka di masa depan. Pendidik perlu menggunakan strategi kognitif untuk mengatasi keterampilan berpikir, penalaran, dan pemecahan masalah abad ke-21 yang mentransfernya ke dalam instruksi kelas yang bermakna dan relevan. Ini adalah proses di mana seorang individu menjadi mampu mengambil apa yang dipelajari dalam satu situasi dan menerapkannya pada situasi baru (yaitu transfer). Produk pembelajaran yang lebih dalam adalah pengetahuan yang dapat ditransfer, termasuk pengetahuan konten dalam domain dan pengetahuan tentang bagaimana, mengapa, dan kapan menerapkan pengetahuan ini untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah" (Ballakrishnan & Mohamad, 2020).

Di sisi lain, siswa harus diberi kesempatan untuk aktif dengan cara yang akan mempromosikan pengarahan diri sendiri, kreativitas, dan analisis kritis terhadap masalah yang membutuhkan solusi (Xia, 2020). Siswa harus dilatih untuk menjadi pembaca kritis yang dapat "mempertanyakan, mengatur, menafsirkan, mensintesis, dan mencerna apa yang mereka baca" (Kusumastuti et al., 2019). Menurut Muslim et al. (2018), kurikulum harus diperluas untuk memasukkan informasi dan kegiatan yang secara eksplisit mendukung siswa dalam belajar berpikir dengan baik. Penekanannya adalah bukan pada penguasaan informasi yang diukur dengan penilaian berbasis ingatan, namun lebih pada belajar bagaimana menggunakan pikiran seseorang dengan baik, mensintesis, dan menganalisis dengan terampil. Akibatnya, untuk mempersiapkan siswa menjadi kompetitif, mereka harus diajari cara berpikir kritis, berbagi ide, menganalisis, membuat keputusan dalam situasi dunia nyata. Dengan menginternalisasi berbagai kompetensi berpikir kritis, siswa akan menjadi pemikir yang lebih mengarahkan diri sendiri, disiplin diri, dan memantau diri sendiri. Mereka akan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan masalah penting (merumuskannya dengan jelas dan tepat), mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan (menggunakan ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif dan secara adil), sampai pada kesimpulan dan solusi yang masuk akal (mengujinya terhadap kriteria dan standar yang relevan), berpikir secara terbuka dalam sistem pemikiran alternatif (mengenali dan menilai, sesuai kebutuhan, asumsi, implikasi, dan konsekuensi praktisnya), dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari solusi untuk masalah yang kompleks (Ai et al., 2020).



Dari sudut pandang Jensen et al. (2014), siswa harus lebih banyak terlibat dalam aktivitas daripada hanya mendengarkan. Mereka harus terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi, seperti interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan dan pengaturan diri, mendorong kinerja belajar siswa, yang berarti memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berbicara secara kritis sambil mengungkapkan pandangan mereka. Menurut Ai et al. (2020), kegiatan tersebut memerlukan keterlibatan aktif siswa, keterlibatan dalam keterampilan pemecahan masalah tingkat tinggi, berpartisipasi dalam kegiatan tim, dan menjalin kemitraan kolaboratif antara tim multidisiplin.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dunia nyata dalam profesi sangat penting untuk sukses di dunia global dan kompetitif saat ini. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis memungkinkan mereka untuk mengenali hubungan antara masalah dan pengalaman individu mereka dan konteks sosial dimana mereka berada. Memikirkan isi subjek secara analitis dan kritis berarti berfungsi secara efektif dalam dunia yang berubah dengan cepat. Dengan demikian, hanya proses pembelajaran yang sadar dengan fokus pada keterampilan berpikir kritis dapat membantu pembelajar mencapai hasil yang positif. Dengan memanfaatkan pedagogi inovatif untuk mendukung tujuan pembelajaran, siswa akan lebih mungkin mencapai potensi penuh mereka dan suara mereka didengar. Dengan kata lain, suara siswa adalah kesempatan aktif bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dan membuat keputusan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengalaman belajar mereka. Berkaitan dengan model instruksional inovatif, tulisan ini diakhiri dengan kata-kata Birenbaum (2000) bahwa "berfungsi sukses di era ini menuntut orang yang dapat beradaptasi, berpikir, mandiri, serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Kompetensi khusus yang diperlukan dari orang tersebut meliputi kompetensi kognitif seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, merumuskan pertanyaan, mencari informasi yang relevan, membuat penilaian informasi,



penggunaan informasi yang efisien, melakukan observasi, investigasi, menemukan dan menciptakan hal-hal baru, menganalisis data, menyajikan data secara komunikatif, ekspresi lisan dan tulisan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Merdeka Pasuruan yang sudah membiayai kegiatan ini sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dan terselesaikan dengan lancar. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada peserta pengabdian masyarakat dari Program Studi Manajemen semester 2 karena telah secara kooperatif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- [2] Ahmed Alsamadani, H. (2017). Needs Analysis in ESP Context: Saudi Engineering Students as a Case Study. *Advances in Language and Literary Studies*, 8(6), 58. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.6p.58>
- [3] Ai, B., Kostogriz, A., Wen, D., & Wang, L. (2020). Student Presentations as a Means of Teaching and Learning English for Specific Purposes: An Action Research Study. *Teaching in Higher Education*, 25(2), 223–237. <https://doi.org/10.1080/13562517.2018.1557136>
- [4] Ballakrishnan, K., & Mohamad, M. (2020). Teachers' Teaching Methods in Teaching Higher Order Thinking Skill (HOTS) Comprehension Questions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(2), 362–378. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i2/6935>
- [5] Betihavas, V., Bridgman, H., Kornhaber, R., & Cross, M. (2016). The evidence for “flipping out”: A systematic review of the flipped classroom in nursing education. *Nurse Education Today*, 38, 15–21. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.12.010>
- [6] Gozali, I., Lie, A., Tamah, S. M., & Jemadi, F. (2021). HOTS questioning ability and HOTS perception of language teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 60–71. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34583>
- [7] Jensen, J. L., McDaniel, M. A., Woodard, S. M., & Kummer, T. A. (2014). Teaching to the Test...or Testing to Teach: Exams Requiring Higher Order Thinking Skills Encourage Greater Conceptual Understanding. *Educational Psychology Review*, 26(2), 307–329. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9248-9>
- [8] Kusumastuti, I., Fauziati, E., Marmanto, S., Maret, U. S., & Java, C. (2019). Revealing Teachers' Beliefs of Higher Order Thinking. 3, 155–162.
- [9] Mahbub, M. A. (2018). English Teaching in Vocational High School: A Need Analysis. *Journal of English Education and Linguistics Studies*, 5(2), 229–258.
- [10] Mauludin, L. A. (2018). Dynamic Assessment to Improve Students' Summary Writing Skill in an ESP Class. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 36(4), 355–364. <https://doi.org/10.2989/16073614.2018.1548296>



- [11] Muslim, M., Ikhsan, M., & Fuadi, A. (2018). Student Difficulties in Solving High Order Thinking Skills (HOTS) Problem on Geometry Problems Viewed from the Cognitive Styles. Proceeding of The 8th Annual International Conference (AIC) on Social Sciences, 310–315.
- [12] Rachmawati, D. L., Hastari, S., & Dwiharto, J. (2021). Need Analysis to Create a Better Instruction and Material for ESP Management Students. 4(3), 283–297.
- [13] Rachmawati, D. L., & Purwati, O. (2021a). EFL Teachers' Attitudes and Competence in Developing HOTS-Based Formative Assessment. JEES (Journal of English Educators Society), 6(2). <https://doi.org/10.21070/jees.v6i2.1060>
- [14] Rachmawati, D. L., & Purwati, O. (2021b). EFL Teachers' Attitudes and Competence in Developing HOTS-Based Formative Assessment. JEES (Journal of English Educators Society), 6(2), 184–196. <https://doi.org/10.21070/jees.v6i2.1060>
- [15] Rachmawati, D. L., Purwati, O., Anam, S., & Setiawan, S. (2021). Between Perception and Practice: The Emergency of Encouraging EFL Teachers to Implant HOTS in Their Classrooms. TESOL International Journal, 16(4.4), 33–51.
- [16] Ramdiah, S., Abidinsyah, Royani, M., & Husamah. (2019). Understanding, planning, and implementation of HOTS by senior high school biology teachers in Banjarmasin-Indonesia. International Journal of Instruction, 12(1), 425–440. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12128a>
- [17] Xia, S. A. (2020). English for Specific Purposes in the Digital Era: What Has Changed? Interview with Vijay Bhatia. RELC Journal, 51(1), 188–197. <https://doi.org/10.1177/0033688219895328>
- [18] Yulia, Y., & Budiharti, F. R. (2019). HOTS in teacher classroom interaction: A case study. EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture, 4(2), 132. <https://doi.org/10.30659/e.4.2.132-141>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN